

BAB IV

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian dan pembahasan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa peran *penunthung* yaitu membantu kendang *ageng* dalam sajian gending *bonang*, *bedhayan*, dan *srimpen*. Pada sajian gending *bedhayan srimpen* menggunakan irama *dadi* dengan *laya* relatif *seseg*, karena jika *laya seseg* tidak dibantu dengan *penunthungan* terkadang *laya* menjadi *tamban* atau sebaliknya bisa makin *seseg*. Oleh karena itu supaya *layanya ajeg* (stabil) dibutuhkan peran *penunthung*. Untuk fungsi kendang *penunthung* itu adalah membantu kendang *setunggal* terutama dalam hal *laya*. Penjelasan tentang peran dan fungsi kendang *penunthung* secara garis besar adalah membantu memelihara *laya*, menuntun *laya*, dan sebagai *partner* kendang *ageng (setunggal)* dalam menyetabilkan *laya* jalannya gending yang disajikan. Adapun motif-motif *tabuhan* yang disajikan/diaplikasikan ke dalam bentuk gending pun memiliki berbagai macam motif *tabuhan*, dalam gending *alit seperti* ladrang, ketawang, dan bentuk *inggah* yang pada umumnya menggunakan motif *tabuhan kerep*. Untuk motif *tabuhan penunthung* yang diaplikasikan dalam bentuk gending *tengahan* dan *ageng* umumnya menggunakan motif *tabuhan arang* pada bagian *merong*, di samping itu terdapat *salahan* ketika menjelang *gong* pada setiap bentuk gending yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya .

SUMBER ACUAN

A. Sumber Tertulis

- Ensiklopedi Nasional Indonesia Jilid 6*. Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka, t.t.
- Hastanto, Sri, 2009. *Konsep Patet dalam Karawitan Jawa*. Surakarta: Program Pascasarjana Bekerjasama Dengan ISI Press Surakarta.
- Ibnu Jumaryanto, 2008. "Teknik Penyeteman Kendang Ki Margiyono dalam Penyajian Karawitan Iringan Pedalangan Gaya Yogyakarta". Tugas Akhir Skripsi S-1 Pengkajian Karawitan, FSP, ISI Yogyakarta. Yogyakarta: Jurusan Karawitan.
- Kutha Ratna, Nyoman, 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penulisan Sastra*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Martopangrawit, 1975. "Pengetahuan Karawitan I". Surakarta: ASKI Surakarta.
- _____, "Pengetahuan Karawitan II", 1975. Diktat kuliah untuk kalangan sendiri. Surakarta: ASKI Surakarta.
- _____, "Titaras Kendangan", 1972. Surakarta: Bagian Research Konservatori Karawitan Indonesia Departemen P&K, 84.
- Puspadhenta, *et.al.*, 2014. "Buku Gendhing Nglipur Ati". Wates: Paguyuban Karawitan Puspadhenta. t.p.
- R. Ng. Pradjapangrawit, 1990. *Wedhapradangga, Surat Sujarah Utawi Riwayating Gamelan*. Serat Saking Gothek. Jilid I-VI. Surakarta: STSI dan The Ford Foundation.
- S. Mloyowidodo, 1976. "Gending-gending Jawa Gaya Surakarta". Surakarta: Akademi Seni Karawitan Indonesia Departemen P dan K.
- Siswadi, 1999. "Gending Bedaya Yogyakarta dan Surakarta Sebuah Komparasi". Yogyakarta: Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Soeroso, 1983 "Menuju ke Garapan Komposisi Karawitan", Yogyakarta: Akademi Musik Indonesia, Yogyakarta.
- _____, 1995 "Karawitan dari Kajian Ilmu Pengetahuan" Yogyakarta: t.p..
- Sukisno, 1992 *Kendhang*, Taman Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Sumarsam, 2002. *Hayatan Gamelan. : Interaksi Budaya dan Perkembangan Musikal di Jawa*, Surakarta: STSI Press Surakarta.
- Supanggih, Rahayu, 2002. *Bothekan Karawitan I*, Surakarta: Ford Foundtion & Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- _____, 2009. *Bothekan Karawitan II* Surakarta: Program Pacasarjana Bekerjasama Dengan ISI Press Surakarta.

- Suwardi Endraswara, 2008. *Laras Manis: Tuntunan Praktis Karawitan Jawa*. Yogyakarta: Kuntul Press.
- Suwito, 2005. "Kendhangan batangan di Yogyakarta: Kajian Teknik Permainan Ngiwa dan Nengen". Tugas Akhir Skripsi S-1 Pengkajian Jurusan Karawitan, FSP, ISI Yogyakarta.
- Tim Penyusun, 2016. "Panduan Usulan Penelitian dan Laporan Tugas Akhir". Yogyakarta: Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Timbul Haryono, 1985. "Instrumen Gamelan Dalam Relief Candi di Jawa" dalam Soedarsono *et.al.*, *Pengaruh India, Islam, dan Barat dalam Proses Pembentukan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

B. Sumber Lisan

- Gatot Priyanto, 45 tahun, karyawan Radio Republik Indonesia (RRI) Surakarta, Klaruan, Rt 03, Rw 16, Palur, Mojolabang, Sukoharjo.
- Slamet Purowidodo (Mas Ngabehi Purwodiprojo), 70 tahun Pengrajin Kendang, Kauman, Mancasan, Baki, Sukoharjo.
- Saptono (K.R.R.A. Saptodiningrat), 67 *abdi dalem* Keraton Kasunanan Surakarta dan sebagai Tenaga Pengajar Luar Biasa (TPLB) di Jurusan Etnomusikologi, FSP, ISI, Yogyakarta, Gang Sidomulya, Makamhaji, Kartosuro, Surakarta.
- Suwito (K.R.T. Radyo Adi Nagoro), 61 tahun. dosen/pengajar di ISI Surakarta Jurusan Karawitan, dan *abdi dalem* Kasunanan Surakarta yang bertempat tinggal di Sragen, Trunuh, Klaten.
- Teguh (K.R.T. Widodo Nagoro), 60 tahun. pengajar di ISI Yogyakarta Jurusan Karawitan dan *abdi dalem* Kasunanan Surakarta. bertempat tinggal di Giligan, Rejoso, Jogonalan, Klaten.

C. Webtografi

<https://kbbi.web.id/analisis-atau-analisa>,

D. Diskografi

Compact Disc, Rekaman *Klenèngan* koleksi Record Radio Republik Indonesia (RRI) Surakarta.

MP3, *Youtube* , Lokananta Record.



DAFTAR ISTILAH

<i>abdi dalem</i>	: seseorang yang bekerja di Istana Kerajaan (Keraton).
<i>ageng</i>	: besar, dalam karawitan sering digunakan untuk menyebut klasifikasi bentuk gending.
<i>ajeg</i>	: teratur (stabil).
<i>alit</i>	: kecil, dalam karawitan sering digunakan untuk menyebut klasifikasi bentuk gending.
<i>ater-ater</i>	: tanda, aba-aba.
<i>balungan gending</i>	: kerangka suatu gending.
<i>barang</i>	: nada 7 (<i>barang</i>) dalam karawitan, atau istilah untuk menyebutkan bentuk <i>patet</i> .
<i>bedhayan</i>	: iringan tari tradisional Jawa.
<i>buka</i>	: kalimat lagu atau rangkaian ritme yang disajikan untuk mengawali garapan gending.
<i>dadi</i>	: dadi (jadi), dalam karawitan berarti merujuk pada sebuah irama.
<i>dados</i>	: (<i>dadi/jadi</i>), dalam karawitan gaya Surakarta berarti irama <i>dadi/jadi</i> .
<i>garap</i>	: keterampilan dalam memainkan gending pada instrumen atau vocal.
<i>gatra</i>	: kalimat lagu dalam komposisi gamelan atau <i>tembang</i> yang terdiri empat ketukan nada.
<i>gaya</i>	: ciri/identitas secara individu maupun kelompok dalam melakukan sesuatu.
<i>gending</i>	: lagu, istilah umum untuk komposisi karawitan, secara tradisi juga digunakan untuk menyebut nama sebuah bentuk komposisi karawitan.
<i>gongan</i>	: putaran gending yang ditandai dengan <i>tabuhan gong</i> pada bagian akhir.
<i>inggah</i>	: kelanjutan dari bagian lagu pokok (<i>merong</i>)
<i>irama</i>	: pelebaran dan penyempitan <i>gatra</i> .
<i>K.R.R.A.</i>	: Kanjeng Raden Rio Aryo.
<i>K.R.T.</i>	: Kanjeng Raden Tumenggung.
<i>klenengan</i>	: pertunjukan karawitan mandiri.
<i>lancar</i>	: istilah untuk menyebut irama dalam karawitan.
<i>laya</i>	: bagian dari irama gending (lambat, sedang, cepat).
<i>lima</i>	: istilah untuk menyebutkan bentuk <i>patet</i> khusus laras pelog.
<i>merong</i>	: lagu pokok dalam karawitan gaya surakarta.

<i>nem</i>	: istilah untuk menyebutkan bentuk <i>patet</i> baik pelog maupun slendro.
<i>pamijen</i>	: khusus.
<i>pamurba irama</i>	: penentu irama.
<i>pathet</i>	: menunjukkan tinggi rendahnya nada suatu lagu atau gending.
<i>pemangku irama</i>	: instrumen yang bertugas menunjukkan macam irama (ketuk, kenong, kempul, dan gong).
<i>pengendhang</i>	: seorang yang menabuh kendang.
<i>penggarap</i>	: seseorang yang melakukan suatu pekerjaan dalam karawitan Jawa.
<i>ricikan mburi</i>	: kelompok instrumen belakang dalam karawitan Jawa.
<i>ricikan ngajeng</i>	: kelompok instrumen depan dalam karawitan Jawa.
<i>ricikan</i>	: instrumen dalam karawitan Jawa.
<i>sèlèh</i>	: tempat berhentinya suatu lagu di dalam <i>tembang</i> atau gending.
<i>sindhen</i>	: seseorang (perempuan) yang membawakan lagu/syair,
<i>suwuk</i>	: berhenti.
<i>tabuhan</i>	: teknik memukul gamelan.
<i>tanggung</i>	: istilah untuk menyebut irama I dalam karawitan gaya Surakarta (irama <i>tanggung</i>).
<i>ulihan</i>	: putaran suatu sajian gending dalam karawitan Jawa.